

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini bertujuan untuk menelusuri studi-studi yang relevan dengan tema literasi anak, penguatan literasi berbasis komunitas, serta strategi sosial dalam membangun budaya membaca di wilayah pedesaan. Penelitian terdahulu menjadi dasar untuk memahami perkembangan kajian literasi komunitas, pendekatan yang telah digunakan, serta konteks penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Selain itu, kajian penelitian terdahulu berfungsi untuk memetakan posisi penelitian ini dalam ranah Ilmu Komunikasi, khususnya dalam konteks strategi komunikasi berbasis komunitas dalam meningkatkan literasi anak. Dengan menelaah persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dikaji dan memperjelas kontribusi penelitian ini, khususnya dalam konteks integrasi literasi kebencanaan dalam program literasi anak di wilayah pedesaan.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 1

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Upaya komunitas SOLID dalam Meningkatkan Minat Baca Anak	Penguatan Literasi dan Numerasi melalui Program Gerbang Buku di SDN Banyuripan	Efektivitas TBM dalam Meningkatkan Literasi Perkotaan	Penguatan Masyarakat Literasi Melalui Komunitas Literasi “KARSA”	<i>Whole Community Development in Supporting Children’s Literacy in Rural Areas</i>	<i>Development on a Community Literacy Program to Increase Children’s Interest in Reading in Rural Areas</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Ari Pamungkas, 2023, Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia	Juniar Sinaga, Suyud & La Musa, 2025, Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara.	A.P. Dewanty & E. R. Nawangsari, 2204, NeoRespublica	Ahmad Fauzi, Moh. Syafii & As-Sidanah, 2023, Fauzi Press	Adhimas W.A. Wijaya et al, 2021, IJSSCD	Sarah, Eka dkk. 2021, IJER
3.	Fokus Penelitian	Peran komunitas literasi dan relawan dalam minat baca	Kolaborasi stakeholder sekolah dalam penguatan literasi.	Peran TBM sebagai ruang baca alternatif.	Penguatan literasi melalui komunitas KARSA	Literasi anak pedesaan berbasis keseluruhan komunitas.	Pengembangan program literasi pedesaan.
4.	Teori	Teori Partisipasi Komunitas (Mulyana, 2007)	Teori Kolaborasi Stakeholder (Bryson, 2004)	Teori Pemberdayaan	Pemberdayaan Komunitas	<i>Community Development Theory.</i>	<i>Community education.</i>

5.	Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif Studi Kasus	Kualitatif Studi Kasus
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Mengkaji peran komunitas literasi.	Menyoroti kolaborasi sosial.	Membahas ruang literasi alternatif.	Meneliti strategi komunitas.	Fokus pedesaan dan komunitas.	Sama-sama meneliti daerah pedesaan.
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Teori berbeda	Konteks sekolah formal, bukan komunitas.	Fokus perkotaan.	Fokus pemberdayaan bukan strategi komunikasi	Melibatkan pemerintah desa.	Fokus desain program.
8.	Hasil Penelitian	Ruang baca dan aktivitas relawan efektif meningkatkan minat baca.	Program mampu meningkatkan budaya literasi sekolah.	TBM berperan penting menyediakan akses literasi.	Komunitas efektif membangun budaya literasi masyarakat.	Pendekatan komunal meningkatkan minat baca.	Program Literasi komunitas tingkatkan minat baca signifikan.

Penelitian oleh Pamungkas (2023) membahas upaya komunitas literasi dalam meningkatkan minat baca anak melalui aktivitas ruang baca dan keterlibatan relawan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam komunitas berkontribusi dalam mendorong ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada peran komunitas dan relawan dalam pelaksanaan kegiatan, serta belum secara spesifik mengkaji bagaimana strategi komunikasi dirumuskan dan diimplementasikan secara terstruktur.

Penelitian Sinaga et al. (2025) mengkaji penguatan literasi dan numerasi melalui kolaborasi stakeholder sekolah. Fokus penelitian berada dalam konteks pendidikan formal dan kolaborasi antar aktor pendidikan. Kajian ini menunjukkan pentingnya kerja sama dalam penguatan literasi, namun belum membahas strategi komunikasi berbasis komunitas di luar sistem sekolah formal, serta belum mengaitkan literasi dengan konteks edukasi kebencanaan.

Penelitian Dewanty & Nawangsari (2024) mengenai efektivitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai ruang baca alternatif menekankan pentingnya penyediaan akses literasi di wilayah perkotaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ruang baca alternatif berperan dalam menyediakan akses literasi bagi masyarakat. Namun, penelitian tersebut lebih menyoroti fungsi ruang literasi dibandingkan strategi komunikasi yang digunakan untuk membangun partisipasi serta belum mengkaji integrasi pesan edukatif seperti literasi kebencanaan dalam aktivitas literasi

Penelitian Fauzi, Putri, Nisa, et al. (2023) membahas penguatan literasi melalui komunitas KARSA dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menekankan pada aspek pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat dalam program literasi. Meskipun demikian, fokus penelitian lebih pada model pemberdayaan sosial, bukan pada strategi komunikasi yang dirancang untuk menyampaikan pesan edukatif secara spesifik, termasuk dalam konteks literasi kebencanaan.

Sementara itu, penelitian Wijaya et al. (2022) tentang *Whole Community Development in Supporting Children's Literacy in Rural Areas* menekankan

pentingnya pendekatan komunal dalam pengembangan literasi di wilayah pedesaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan literasi. Demikian pula, penelitian Muhammad Hasyim et al. (2024) mengenai pengembangan program literasi di daerah rural menyoroti desain program dalam meningkatkan minat baca anak. Namun, kedua penelitian tersebut lebih fokus pada pengembangan program secara umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana strategi komunikasi dirancang dan digunakan untuk menyampaikan nilai edukatif yang lebih kontekstual, seperti literasi kebencanaan.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu telah membahas literasi anak melalui pendekatan komunitas, pemberdayaan sosial, ruang baca alternatif, serta kolaborasi stakeholder. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran komunitas, model pemberdayaan, atau efektivitas ruang literasi, tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana strategi komunikasi dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam konteks komunitas pedesaan.

Selain itu, kajian mengenai integrasi literasi kebencanaan dalam program literasi anak masih relatif terbatas, khususnya dalam perspektif komunikasi komunitas. Padahal, dalam konteks wilayah dengan potensi risiko bencana, literasi tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan membaca, tetapi juga sebagai sarana edukasi untuk membangun kesadaran dan kesiapsiagaan sejak dini.

Dengan demikian, celah penelitian (*research gap*) yang teridentifikasi adalah belum banyaknya kajian yang secara spesifik menganalisis strategi komunikasi dalam meningkatkan literasi anak yang terintegrasi dengan literasi kebencanaan di wilayah pedesaan. Penelitian ini tidak hanya melihat keberadaan program literasi, tetapi berupaya memahami bagaimana strategi dirancang, bagaimana taktik komunikasi dijalankan, serta bagaimana pendekatan berbasis komunitas digunakan untuk menyampaikan pesan literasi kebencanaan secara efektif kepada anak-anak.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan diri pada kajian strategi komunikasi dalam konteks literasi komunitas pedesaan yang terintegrasi dengan edukasi kebencanaan, yang masih relatif terbatas dalam penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Konsep

Landasan konsep dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah kunci yang menjadi dasar analisis, yaitu strategi, literasi, dan komunitas. Ketiga konsep tersebut tidak hanya dipahami secara umum, tetapi juga dikaitkan dengan konteks komunikasi risiko bencana sebagai pendekatan dalam menyampaikan pesan edukatif kepada masyarakat. Hal ini menjadi penting karena program Rumah MARIMBA tidak hanya berfokus pada peningkatan minat baca anak, tetapi juga berperan sebagai media edukasi yang dapat membangun kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap risiko bencana sejak dini.

Dengan memahami keterkaitan antara strategi komunikasi, literasi, dan komunitas, penelitian ini berupaya menguraikan bagaimana suatu pendekatan dirancang, dikomunikasikan, serta diimplementasikan dalam membangun literasi anak yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga kontekstual terhadap kondisi lingkungan, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki potensi risiko bencana.

2.2.1. Strategi

Konsep strategi dalam komunikasi dan pemasaran pada dasarnya merujuk pada rencana menyeluruh yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu secara sistematis. Burnett (2010) dalam *Introducing Marketing Communications* menjelaskan bahwa strategi merupakan kerangka besar yang mengarahkan berbagai keputusan dan tindakan organisasi untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi bersifat jangka panjang dan menjadi pedoman utama dalam menentukan arah komunikasi, pesan, serta pendekatan yang digunakan kepada khalayak.

Dalam konteks program Rumah MARIMBA, strategi program MARIMBA tidak hanya dipahami sebagai rencana umum untuk mencapai tujuan, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang disusun berdasarkan pemahaman terhadap kondisi masyarakat, kebutuhan sasaran, serta bentuk keterlibatan komunitas. Khairunnisa Nurbaiti, R. (2023) menjelaskan bahwa program Rumah MARIMBA pada awalnya berkembang dari kegiatan literasi yang dirancang dengan melihat beberapa karya dan kegiatan terdahulu yang memiliki tujuan serupa, yaitu meningkatkan minat baca dan budaya literasi. Beberapa rujukan yang digunakan

antara lain kegiatan kelas minat literasi, pojok baca, Dongeng Rekan Mitigasi atau Doremi, serta kegiatan storytelling untuk anak. Dari beberapa rujukan tersebut, Rumah MARIMBA memiliki perbedaan karena tidak hanya berbentuk kegiatan sesaat, tetapi memanfaatkan ruang kosong sebagai fasilitas literasi nonformal bagi anak-anak.

Strategi dalam program ini kemudian dapat dilihat melalui pendekatan *Social and Behaviour Change Communication* atau SBCC. Pendekatan ini relevan karena MARIMBA tidak hanya bertujuan menyediakan bahan bacaan, tetapi juga mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan anak terhadap kegiatan membaca. Dalam pelaksanaannya, strategi tersebut dijalankan melalui proses pemahaman situasi, perancangan kegiatan, penyusunan pesan, implementasi program, monitoring, serta evaluasi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendekatan literasi masyarakat yang menekankan pentingnya penyediaan ruang baca, kampanye atau gerakan literasi, dan memperbanyak komunikasi literasi sebagai upaya menanamkan budaya membaca.

Berdasarkan kerangka SBCC oleh McKee et al. (2014), strategi dapat dianalisis melalui lima tahapan C-Planning, yaitu sebagai berikut.

1. *Understanding the Situation*

Tahap pertama adalah memahami situasi. Pada tahap ini, perancang program perlu melakukan pengenalan terhadap kondisi sosial, karakteristik target sasaran, serta permasalahan yang ingin diubah. Dalam konteks Rumah MARIMBA, tahap ini terlihat dari proses riset awal yang dilakukan melalui berbagai sumber daring, jurnal, pengenalan terhadap wilayah Lebak Selatan, diskusi bersama relawan dan Gugus Mitigasi Lebak Selatan, serta kunjungan langsung ke lingkungan masyarakat. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku anak yang ingin dikembangkan, terutama terkait kebiasaan membaca dan ketertarikan terhadap kegiatan literasi.

2. *Focusing & Designing*

Tahap kedua adalah menentukan fokus dan merancang strategi. Pada tahap ini, strategi komunikasi mulai diarahkan pada tujuan yang lebih spesifik, seperti menentukan target audiens, objektif, pendekatan pesan, serta bentuk

kegiatan. Dalam program Rumah MARIMBA, fokus strategi diarahkan pada komunikasi perubahan perilaku, yaitu menambah pengetahuan anak, menumbuhkan kebiasaan membaca, dan membangun sikap positif terhadap literasi. Pendekatan ini dilakukan melalui kegiatan membaca bersama, komunikasi berkelompok, serta aktivitas yang dirancang agar anak-anak melihat membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan.

3. *Creating*

Tahap ketiga adalah menciptakan pesan dan materi komunikasi. Pada tahap ini, strategi diwujudkan melalui penyusunan pesan, media, dan bentuk aktivitas yang sesuai dengan karakteristik sasaran. Dalam konteks MARIMBA, pesan utama yang ingin disampaikan adalah bahwa membaca merupakan kegiatan yang seru, menyenangkan, dan dapat membuka wawasan anak. Pesan ini kemudian diwujudkan melalui kegiatan membaca, storytelling, interaksi dengan fasilitator, serta penggunaan media sosial seperti Instagram untuk mempublikasikan kegiatan MARIMBA.

4. *Implementing & Monitoring*

Tahap keempat adalah pelaksanaan dan pemantauan. Pada tahap ini, program dijalankan secara langsung kepada sasaran, sekaligus dipantau untuk melihat kesesuaian kegiatan dengan kondisi lapangan. Dalam program Rumah MARIMBA, implementasi dilakukan melalui kegiatan membaca bersama di rumah baca, kolaborasi dengan organisasi atau pihak yang memiliki perhatian terhadap literasi, serta keterlibatan warga yang menyediakan ruang untuk kegiatan anak-anak. Pemantauan dilakukan melalui diskusi antarfasilitator, relawan, dan Gugus Mitigasi Lebak Selatan karena setiap wilayah atau kelompok anak memiliki kondisi yang berbeda.

5. *Evaluating & Planning*

Tahap terakhir adalah evaluasi dan perencanaan ulang. Evaluasi dilakukan untuk melihat efektivitas kegiatan, hambatan yang muncul, serta kebutuhan penyesuaian program. Dalam konteks Rumah MARIMBA, evaluasi dilakukan secara berkala melalui diskusi mingguan antara fasilitator, relawan, dan pihak Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Evaluasi ini penting karena setiap

rumah MARIMBA memiliki fasilitator dan karakter anak yang berbeda, sehingga strategi kegiatan perlu disesuaikan agar program tetap relevan, efektif, dan berkelanjutan.

2.2.2. Literasi

Literasi anak dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan anak dalam membaca, memahami, dan memaknai bacaan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf atau membaca teks secara teknis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan anak memahami isi bacaan, menangkap pesan, serta membangun ketertarikan terhadap aktivitas membaca. Rahim (2008) menjelaskan bahwa membaca bukan hanya kegiatan mengenali tulisan, melainkan juga proses memahami makna. Oleh karena itu, literasi anak perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan kemampuan kognitif, pemahaman, dan pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam konteks anak-anak, peningkatan literasi perlu dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakter dan perkembangan anak. Kegiatan membaca tidak dapat hanya diarahkan pada kemampuan teknis, tetapi juga perlu dikemas agar anak dapat menikmati proses membaca dan memahami pesan secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahim (2008) yang menekankan bahwa pengajaran membaca tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada bagaimana anak memahami bacaan sebagai proses pembelajaran yang bermakna.

Program Rumah MARIMBA dapat dipahami sebagai ruang literasi nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca anak. Dalam referensi kegiatan MARIMBA sebelumnya, program ini memiliki perbedaan dengan kegiatan literasi lain karena tidak bekerja sama dengan perpustakaan formal, melainkan memanfaatkan rumah kosong sebagai fasilitas dan wadah peningkatan literasi membaca. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah MARIMBA berperan sebagai ruang alternatif yang dekat dengan lingkungan sosial anak, sehingga kegiatan literasi dapat dilakukan secara lebih fleksibel, interaktif, dan menyenangkan.

Dalam pelaksanaannya, peningkatan literasi anak melalui Rumah MARIMBA dilakukan melalui kegiatan membaca bersama, storytelling, permainan edukatif, menggambar, bernyanyi, dan aktivitas kreatif lainnya. Kegiatan tersebut dirancang agar anak-anak tidak melihat membaca sebagai aktivitas yang kaku atau membosankan, tetapi sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan. Strategi ini berkaitan dengan pandangan Rahim (2008) bahwa membaca merupakan proses memahami makna, sehingga penyampaian literasi kepada anak perlu dilakukan dengan cara yang membantu mereka memahami pesan secara bertahap.

Fasilitator juga menjadi bagian penting dalam peningkatan literasi anak di Rumah MARIMBA. Fasilitator yang dimaksud adalah remaja lokal yang dibimbing untuk mendampingi anak-anak dalam program MARIMBA. Kehadiran fasilitator lokal membantu anak-anak merasa lebih dekat dengan kegiatan literasi karena pendamping berasal dari lingkungan sosial yang mereka kenal. Fasilitator berperan dalam mengarahkan kegiatan membaca, membantu anak memahami cerita, menjaga suasana belajar, serta menyesuaikan aktivitas dengan kondisi anak-anak di masing-masing Rumah MARIMBA.

Meskipun Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki latar belakang dalam bidang mitigasi bencana, fokus literasi dalam penelitian ini tetap diarahkan pada peningkatan literasi anak, terutama dalam membangun minat baca, pemahaman bacaan, dan kebiasaan membaca. Unsur literasi kebencanaan hanya diselipkan sebagai konteks pembelajaran agar anak-anak tetap memperoleh paparan awal mengenai informasi kesiapsiagaan bencana. Dengan demikian, program Rumah MARIMBA tidak hanya menghadirkan kegiatan membaca, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak.

Berdasarkan uraian tersebut, literasi anak dalam penelitian ini dipahami sebagai proses peningkatan kemampuan dan ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca melalui ruang belajar nonformal berbasis komunitas. Rumah MARIMBA tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menghadirkan kegiatan yang membantu anak memahami bacaan, berinteraksi dengan fasilitator,

dan membangun pengalaman positif terhadap literasi. Oleh karena itu, konsep literasi anak digunakan untuk melihat bagaimana program Rumah MARIMBA membantu meningkatkan minat dan kebiasaan membaca anak melalui kegiatan yang interaktif, dekat dengan komunitas, dan berkelanjutan.

2.2.3. Komunikasi Komunitas

Komunikasi komunitas merupakan proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok masyarakat dengan menekankan keterlibatan, kedekatan sosial, pertukaran pesan, serta partisipasi anggota komunitas dalam mencapai tujuan bersama. Komunikasi komunitas tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada masyarakat, tetapi juga sebagai proses membangun pemahaman bersama melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, masyarakat tidak ditempatkan sebagai objek penerima pesan semata, melainkan sebagai subjek yang ikut terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan suatu program.

Dalam penelitian ini, komunikasi komunitas digunakan untuk melihat bagaimana Gugus Mitigasi Lebak Selatan membangun strategi komunikasi dalam meningkatkan literasi anak melalui program Rumah MARIMBA. Program ini tidak hanya berfokus pada penyediaan ruang baca atau kegiatan membaca, tetapi juga melibatkan masyarakat, fasilitator lokal, relawan, mahasiswa, dan pihak eksternal dalam pelaksanaannya. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi anak dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas yang menekankan kerja sama, partisipasi, dan penyesuaian dengan kondisi sosial masyarakat setempat.

Yosal Iriantara (2018) menjelaskan bahwa hubungan organisasi dengan komunitas dapat dilihat melalui proses yang terencana, mulai dari pencarian fakta, perencanaan, pelaksanaan komunikasi, hingga evaluasi. Meskipun konsep yang digunakan Iriantara berada dalam ranah *community relations*, tahapan tersebut tetap relevan digunakan dalam penelitian ini karena program Rumah MARIMBA dijalankan melalui hubungan langsung antara Gugus Mitigasi Lebak Selatan dan komunitas lokal. Oleh karena itu, tahapan tersebut dapat digunakan untuk

membaca bagaimana strategi komunikasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan dibentuk, dijalankan, dan dievaluasi dalam konteks peningkatan literasi anak.

Tahap pertama adalah *fact finding*, yaitu proses mencari dan memahami fakta mengenai kondisi komunitas sebelum program dijalankan. Pada tahap ini, organisasi perlu memahami situasi masyarakat, kebutuhan komunitas, permasalahan yang dihadapi, serta karakteristik kelompok sasaran. Dalam konteks Rumah MARIMBA, tahap ini dapat dilihat dari upaya Gugus Mitigasi Lebak Selatan memahami kondisi literasi anak di Desa Panggarangan, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, kebutuhan ruang belajar alternatif, serta kondisi sosial anak-anak yang menjadi sasaran program. Melalui pemahaman tersebut, Gugus Mitigasi Lebak Selatan dapat merancang kegiatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan masyarakat setempat.

Tahap kedua adalah *planning*, yaitu proses penyusunan rencana program berdasarkan fakta dan kebutuhan yang telah ditemukan. Perencanaan ini mencakup penentuan tujuan, sasaran, bentuk kegiatan, pihak yang dilibatkan, serta cara penyampaian pesan kepada komunitas. Dalam program Rumah MARIMBA, tahap perencanaan terlihat dari penyusunan kegiatan literasi yang tidak hanya berorientasi pada membaca, tetapi juga dikembangkan melalui kegiatan yang menyenangkan seperti *storytelling*, permainan edukatif, aktivitas kreatif, serta pendampingan oleh fasilitator. Perencanaan ini penting agar pesan literasi dapat disampaikan secara tepat kepada anak-anak dengan pendekatan yang sesuai dengan usia dan kondisi mereka.

Tahap ketiga adalah *taking action and communicating*, yaitu pelaksanaan program sekaligus proses komunikasi dengan komunitas. Pada tahap ini, strategi komunikasi tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata, interaksi langsung, dan keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan. Dalam konteks Rumah MARIMBA, tahap ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan membaca bersama, *storytelling*, permainan edukatif, kegiatan kreatif, serta pendampingan anak-anak oleh relawan dan fasilitator lokal. Komunikasi yang dilakukan bersifat interaktif karena anak-anak tidak hanya

menerima pesan, tetapi juga ikut merespons, bertanya, bermain, dan terlibat dalam kegiatan literasi.

Tahap keempat adalah *evaluating*, yaitu proses menilai pelaksanaan program untuk mengetahui hasil, hambatan, dan kemungkinan perbaikan. Evaluasi penting dilakukan agar program tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan komunitas. Dalam program Rumah MARIMBA, evaluasi dapat dilihat dari bagaimana GMLS memahami dinamika pelaksanaan program, seperti keterbatasan relawan, konsistensi kehadiran anak-anak, kebutuhan bahan bacaan, serta upaya menjaga keberlanjutan kegiatan. Dengan adanya evaluasi, program dapat terus dikembangkan agar tetap relevan dan bermanfaat bagi anak-anak di Desa Panggarangan.

Berdasarkan tahapan tersebut, komunikasi komunitas dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai komunikasi antara organisasi dan masyarakat, tetapi sebagai strategi yang dibangun secara bertahap melalui pemahaman kondisi komunitas, perencanaan kegiatan, pelaksanaan komunikasi yang partisipatif, serta evaluasi program. Oleh karena itu, konsep ini relevan digunakan untuk menganalisis strategi komunikasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam meningkatkan literasi anak melalui program Rumah MARIMBA. Hal ini juga sejalan dengan arah naskah skripsi yang sudah memakai judul baru dan menempatkan penelitian pada strategi komunikasi GMLS melalui program Rumah MARIMBA.

2.3 Kerangka Pemikiran

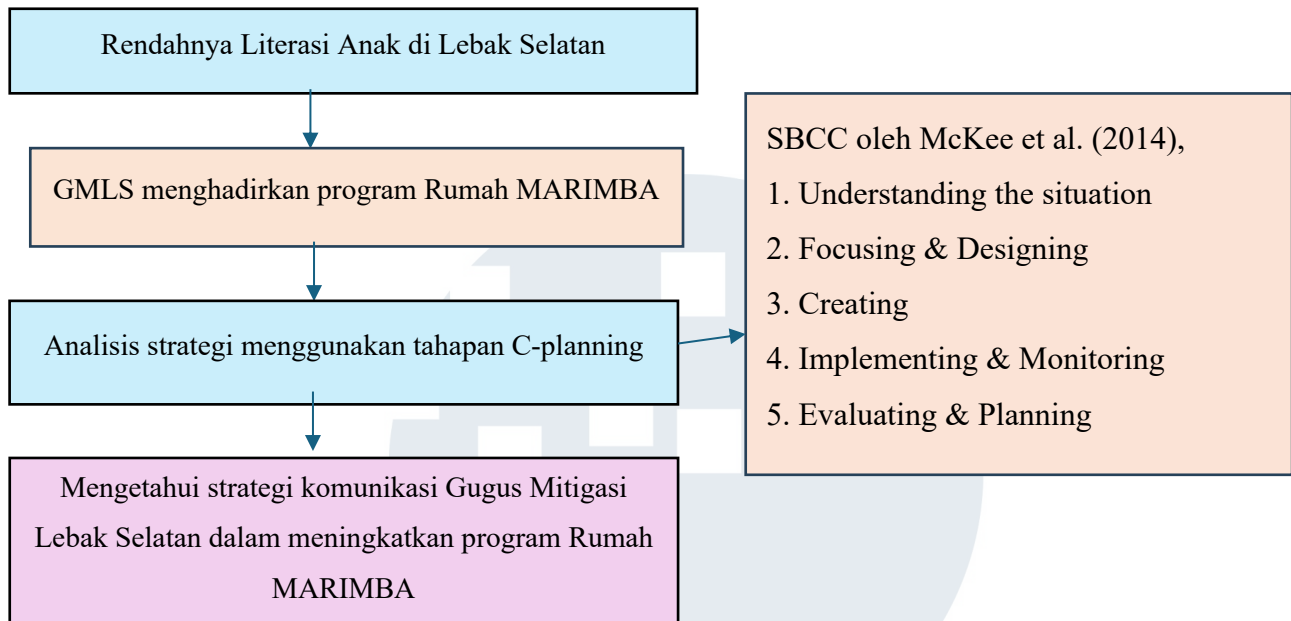
Penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya literasi anak di wilayah Lebak Selatan. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi Gugus Mitigasi Lebak Selatan untuk menghadirkan program Rumah MARIMBA sebagai ruang literasi anak berbasis komunitas. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga menjadi ruang belajar alternatif yang melibatkan anak-anak, masyarakat, fasilitator, dan relawan dalam kegiatan literasi yang lebih interaktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melihat bagaimana strategi

komunikasi GMLS dijalankan dalam meningkatkan literasi anak melalui program Rumah MARIMBA.

Dalam proses penelitian, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program Rumah MARIMBA, mulai dari perencanaan kegiatan, bentuk komunikasi yang dilakukan, keterlibatan masyarakat, hingga dinamika yang muncul selama program berjalan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan tahapan C-Planning, yang meliputi kegiatan menganalisis dan memahami kondisi, kebutuhan, serta lingkungan sosial masyarakat; merancang fokus kegiatan, target, pendekatan program, dan pesan literasi; menyusun bentuk kegiatan, pesan, media, serta aktivitas literasi yang menarik minat baca anak; menjalankan kegiatan Rumah MARIMBA bersama masyarakat, fasilitator, dan relawan; serta melakukan evaluasi, diskusi, dan penyesuaian terhadap program.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam meningkatkan literasi anak melalui program Rumah MARIMBA. Strategi komunikasi tersebut dapat dipahami melalui bagaimana Gugus Mitigasi Lebak Selatan mengenali kebutuhan masyarakat, merancang kegiatan literasi yang sesuai dengan karakter anak-anak, menyampaikan pesan literasi melalui pendekatan yang interaktif, serta menjaga keberlanjutan program melalui keterlibatan berbagai pihak. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi anak dalam program Rumah MARIMBA tidak hanya bergantung pada kegiatan membaca, tetapi juga pada proses komunikasi yang terencana, partisipatif, dan disesuaikan dengan kondisi komunitas setempat.

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Alur Kerangka Pemikiran

Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam meningkatkan literasi anak melalui program Rumah MARIMBA dianalisis sebagai proses yang terencana dan berkelanjutan. Proses tersebut dimulai dari pemahaman terhadap kondisi literasi anak dan lingkungan sosial masyarakat, dilanjutkan dengan perancangan kegiatan dan pesan literasi, pelaksanaan aktivitas bersama masyarakat, fasilitator, dan relawan, hingga evaluasi untuk melihat hambatan serta penyesuaian program. Melalui alur tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman mengenai bagaimana strategi komunikasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan dijalankan dalam membangun kegiatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di Lebak Selatan.